

Makna Simbolik Motif-Hias Ukir Toraja

Sofyan Salam, Muh. Saleh Husain, dan Tangsi
Universitas Negeri Makassar
Jl. A.P. Pettarani Makassar, 90222 Sulawesi-Selatan

ABSTRACT

The study on the symbolic meaning of the Toraja ornamental design was conducted in a traditional wood-carver community at Tonga, Kesu District of North-Toraja Regency. The study question was stimulated by the fact that, nowadays, there are no more wood-carver teachers with tomanarang status (expert in Toraja culture) at Tonga and surrounding areas as there were happened in the past. The method of this study was survey by using indept-interviews technique. The interview was conducted with the traditional wood-carvers at Tonga. The result of study explained that the traditional wood-carvers at Tonga have a meager understanding on the symbolic meaning of the Toraja ornamental-designs. This lack of understanding is caused by the traditional wood-carvers' view that it is not neccessary to understand the symbolic meaning of the toraja ornamental designs. For them, technical skills in wood-carving are more important to be mastered. The results of the research indicate the occurence of value orientation changes of Toraja wood-carvers.

Key words: Wood-carving, symbolic meanings, Toraja ornamental design.

ABSTRAK

Penelitian makna simbolik motif hias ukir Toraja ini dilaksanakan di sebuah komunitas pengukir-kayu tradisional di Tonga Kecamatan Kesu Kabupaten Toraja-Utara. Pertanyaan penelitian dipicu oleh kenyataan tidak adanya lagi pengukir-kayu yang berstatus *tomanarang* (ahli ukir dan sekaligus ahli budaya Toraja) di Tonga dan daerah sekitarnya yang berfungsi sebagai guru-ukir sebagaimana yang terjadi pada masa lalu. Metode penelitian ini adalah survey dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara dilakukan terhadap pengukir-kayu tradisional Toraja yang bermukim di Tonga. Hasil penelitian ini menjelaskan para pengukir-kayu tradisional di Tonga memiliki pemahaman yang amat kurang terhadap makna simbolik dari motif-hias ukir-kayu tradisional Toraja. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh karena pengukir menganggap tidak perlu memahami makna simbolik tersebut. Bagi mereka, yang perlu dimiliki adalah kemampuan teknis dalam membuat ukiran-kayu. Temuan penelitian ini menunjukkan telah terjadinya perubahan orientasi nilai dari pengukir-kayu tradisional Toraja.

Kata kunci: Seni ukir-kayu, makna simbolik, motif hias Toraja

PENDAHULUAN

Kebudayaan bersifat dinamik; berubah, berkembang, atau musnah sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini tercermin pula pada kebudayaan Toraja. Toraja dikaitkan dengan etnik yang secara administratif menjadi penduduk asli yang bermukim di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja-Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Topografi daerah ini berbukit-bukit dengan luas wilayah lebih dari 3000 km persegi berbatasan dengan beberapa kabupaten yang penduduk aslinya dihuni oleh orang bugis yakni Kabupaten Luwu, Mamuju, Enrekang, Pinrang, dan Polewali-Mandar. Menurut Sandra (1998: 1) istilah "*toraja*" sesungguhnya merupakan istilah meremehkan yang digunakan oleh orang Bugis dan Makassar yang mendiami dataran rendah semenanjung barat-selatan Sulawesi terhadap orang yang bermukim di daerah pegunungan di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Saleh Husain (2001: 122), bahwa orang Bugis-lah yang menamakan etnik ini dengan sebutan *toraja* dari kata *to rajang* atau *to riaja* yang bermakna orang dari sebelah barat atau utara. Selain bermakna sebagai nama etnik, istilah Toraja juga dikaitkan pula dengan artefak budaya yang dihasilkan oleh orang Toraja seperti seni bangunan Toraja (rumah adat, lumbung padi) atau seni rupa Toraja (patung, ukir, tenun).

***Aluk Todolo* sebagai Kepercayaan Asli Orang Toraja**

Kebudayaan asli orang Toraja dilandasi oleh kepercayaan yang secara turun-temurun diwariskan oleh nenek-moyang orang Toraja dari generasi ke generasi. Kepercayaan tersebut dikenal dengan istilah *Aluk Todolo* yang bermakna agama leluhur. Menurut Tandilintin (2014: 54-57), *Aluk Todolo* diturunkan oleh Sang Maha Pencipta, *Puang Matua*, kepada nenek manusia pertama yang bernama *Datu La Ukku* yang bermukim di langit. Turunan *Datu La Ukku* yang bernama *Pong Mula Tau* adalah manusia pertama yang bermukim di bumi yang menjadi penyebar *Aluk Todolo*. Kepercayaan *Aluk Todolo* pada dasarnya mewajibkan manusia serta isi bumi untuk memuliakan *Puang Matua*, Sang Maha Pencipta, memuliakan *Deata* (dewa yang diberi kuasa oleh *Puang*

Matua untuk menguasai dan memelihara bumi dan isinya) serta memuliakan leluhur. Cara memuliakan *Puang Matua*, *Deata*, dan leluhur dilakukan melalui sajian persembahan berupa upacara ritual. *Aluk Todolo* menanamkan kesadaran bagi orang Toraja bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara dan kehidupan yang lebih abadi berlangsung sesudah kematian. Tidak mengherankan jika orang Toraja sangat memberikan perhatian pada ritual sajian persembahan. Menurut Stanislaus Sandarupa (2014: 5), tingkat keberagamaan orang Toraja diukur pada tingkah-lakunya serta pada keikutsertaannya dalam berbagai ritual persembahan yang diyakininya dipantau oleh para *deata*. Dalam berperilaku, orang Toraja berupaya untuk membangun hubungan yang harmoni dengan *Puang Matua*, *Deata*, leluhur, sesama manusia dan lingkungan (hewan, tanaman). Upaya membangun hubungan yang harmoni tersebut berpusat pada *tongkonan* yang bermakna “tempat duduk,” berupa rumah adat rumpun keluarga bangsawan yang dipimpin oleh kepala adat pemilik *tongkonan*. *Tongkonan* merupakan pusat keberlangsungan budaya orang Toraja. Karena itulah pembangunan *tongkonan* haruslah sesuai dengan kepercayaan *Aluk Todolo*. Mithen dan Onesimus (2003: 300) yang meneliti tentang hal ini mengatakan bahwa *Aluk Todolo* terekspresikan dalam pembangunan *tongkonan* sebagaimana yang terlihat pada orientasi dan denah bangunan, konstruksi, struktur bahan, dan motif-hias ukir yang dipasang. Di *tongkonan* inilah berlangsung berbagai kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan seperti bermusyawarah, mendengarkan wejangan atau perintah ketua adat, upacara ritual dan lain-lain. Orang Toraja meyakini bahwa jika ia berperilaku baik di dunia ini serta menyempurnakan kegiatan ritual yang dihadiri dan dilaksanakannya, maka ia akan mencapai taraf kesempurnaan hidup yang disebut *kasa'tian* yang akan mengantarkannya kelak setelah meninggal dunia, untuk kembali ke langit sebagai dewa yang disebut *To Membali Puang*.

Kebudayaan orang Toraja yang berakar pada kehidupan masa lalu dengan segala aspeknya diperhadapkan dengan zaman yang senantiasa berubah. Aspek kebudayaan Toraja yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan

akan bertahan, sedangkan aspek kebudayaan Toraja yang tidak mampu menyesuaikan diri secara berangsur akan musnah. Akibat terjadinya hubungan dengan dunia luar, orang Toraja saat ini pada umumnya telah menganut agama baru yakni Kristen, Katolik, dan Islam. Meskipun demikian, cukup banyak diantara mereka yang telah menganut agama baru ini yang masih tetap melaksanakan kegiatan kemasyarakatan atau ritual *Aluk Todolo* seperti upacara *Rambu Tuka* (upacara suka cita semisal perkawinan) atau upacara *Rambu Solo* (upacara duka cita karena kematian) serta ritual lainnya.

Seni Ukir dan Pengukir Tradisional Toraja

Perubahan yang terjadi pada kebudayaan Toraja akibat perkembangan zaman seperti disebutkan di atas, perlu diteliti karena merupakan khasanah kebudayaan bangsa pada suatu masa di suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui salah satu aspek dari gejala masa-kini kebudayaan Toraja yakni pemahaman pengukir-kayu tradisional tentang aspek filosofi karya seni ukir-kayu yang mereka hasilkan.

Seni ukir-kayu tradisional Toraja yang dikenal dengan istilah *passuraq* (secara harfiah berarti tulisan) merupakan suatu bentuk karya seni rupa tradisional Toraja yang unik dan dikenal luas. Seni ukir tradisional Toraja memiliki karakter datar, dekoratif, berwarna-warni (hitam, merah, kuning, dan putih) dengan motif-hias yang memiliki makna simbolik dalam konteks kepercayaan *Aluk Todolo*. Atas dasar itulah seni ukir-kayu Toraja disebut *passuraq* karena mengandung makna tertentu seolah-olah tulisan. Karya seni ukir tradisional Toraja dibuat pada bahan kayu/bambu atau batu yang digunakan sebagai hiasan dengan makna simbolik pada rumah adat (*tongkonan*, *alang*), peti-mati, atau benda lainnya. Menurut Tandilington (2014: 242-252), pada mulanya hanya dikenal empat buah motif-hias ukiran Toraja yang menyimbolkan empat masalah pokok kehidupan yang dipasang menghiasai rumah adat (*tongkonan*). Keempat motif-hias tersebut yakni motif-hias matahari

(*pa' barra allo*) simbol kesatuan dan ketuhanan; motif-hias ayam jantan (*pa' manuk londong*) simbol aturan/tata-hukum dan kekuatan hidup yang diberikan oleh Tuhan; motif-hias kerbau (*pa' tedong*) lambang kerja dan kemakmuran; serta motif-hias geometris berupa garis vertikal yang bersusun (*pa' sussuk*) simbol pergaulan hidup masyarakat di hadapan Tuhan. Dari keempat motif-hias pokok ini kemudian berkembang menjadi ratusan motif-hias sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat Toraja. Motif-hias ukir Toraja yang pada awalnya hanya dimaksudkan untuk keperluan sakral kemudian juga digunakan untuk keperluan komersial seperti

Aspek simbolik seni-ukir Toraja dalam konteks sakral seperti disebutkan di atas, dipahami dengan baik oleh pengukir yang berstatus *to manarang* yakni pengukir yang memiliki keahlian teknis ukir dan memahami seluk-beluk adat Toraja, termasuk aspek filosofi dan simbolik dari motif-hias yang digunakan. Di masa lalu, pengukir *to manarang* ini menjadi guru-ukir yang didatangi oleh mereka yang ingin belajar mengukir dari berbagai pelosok melalui sistem pemagangan informal (*informal apprenticeship*). Menurut Sofyan Salam, Muh Saleh Husain, dan Tangsi (2015: 11) pemagangan informal dalam bidang seni ukir tradisional dengan guru yang berstatus *to manarang* yang didatangi oleh mereka yang ingin belajar mengukir dari berbagai pelosok, tidak lagi ditemukan pada masa sekarang ini. Pengalihan keahlian ukir yang berlangsung pada saat ini adalah dalam bentuk (1) pemagangan dalam lingkungan rumah-tangga dengan ayah, ibu, atau kakek sebagai guru, dan (2) kelompok kerja ketetanggaan tempat pemuda/remaja berbagi keahlian atau pengalaman dalam mengukir. Pada kelompok kerja ketetanggaan ini, pemuda/remaja yang menjadi anggotanya masih dalam proses belajar dan menjadi mentor bagi teman sebayanya yang lebih yunior. Fokus pengalihan keahlian ukir pada lembaga pemagangan dalam rumah-tangga dan pada kelompok kerja ketetanggaan adalah pada aspek teknik-ukir. Inilah yang mendorong peneliti untuk menelusuri sejauhmana pengukir memahami makna simbolik seni-ukir Toraja yang secara nyata digelutinya setiap hari.

Pengukir yang dijadikan sasaran penelitian adalah komunitas pengukir-kayu yang bermukim di Tonga Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja-Utara. Para pengukir-kayu tradisional tersebut merupakan pengukir yang hingga saat ini masih aktif menghasilkan karya seni ukir-kayu Toraja dengan kualitas karya-ukir yang tetap terjaga keunikan dan keartistikannya sebagaimana yang telah dihasilkan oleh pengukir pendahulu mereka. Lokasi pemukiman komunitas pengukir ini tidak jauh dari Ke'te' Kesu' sebuah lokasi pemukiman tua yang ditetapkan oleh UNESCO sebagai cagar budaya (2001: 90). Karena lokasinya yang dekat dan strategis, Ke'te' Kesu' menjadi tempat pemasaran karya ukir-kayu yang dihasilkan oleh komunitas pengukir yang bermukim di Tonga tersebut. Para pengukir-kayu ini, sebagaimana orang Toraja pada umumnya telah bersentuhan pula dengan pengaruh budaya luar, baik melalui pendidikan formal, maupun melalui pergaulan sehari-hari. Para pengukir-kayu di Tonga saat ini adalah pemeluk agama Kristen dan Katolik. Dengan demikian nilai budaya Toraja yang dianutnya tidak lagi semurni dengan nilai budaya Toraja yang dianut oleh nenek-moyangnya yang hanya berpijak pada kepercayaan *Aluk Todolo*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey untuk mengungkap pemahaman pengukir-kayu tradisional yang bermukim di Tonga, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja-Utara tentang makna simbolik motif-hias ukir tradisional Toraja. Karena itu, sumber data utama penelitian ini adalah para pengukir-kayu tradisional yang bermukim di Tonga. Ada 19 orang pengukir yang dapat dikualifikasikan sebagai pengukir yang kompeten sedangkan pengukir lainnya yang berjumlah 25 orang barulah dalam taraf belajar sehingga belum bisa dikategorikan sebagai pengukir dalam arti sesungguhnya. Dari 19 orang pengukir yang tepat dijadikan sumber data, 4 orang diantaranya tidak berada di lokasi penelitian pada saat pengumpulan data, sehingga yang menjadi

sumber data penelitian ini berjumlah 15 orang. Jumlah tersebut dipandang cukup representatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara untuk mengungkap sejauhmana pengukir yang diwawancarai mengenal nama, representasi (obyek yang digambarkan), dan makna simbolik dari motif-hias ukir Toraja. Agar tidak membebani pengukir dengan pertanyaan yang amat banyak, motif-hias ukir yang ditanyakan dipilihkan 20 buah motif-hias dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling technique*) yakni motif-hias tersebut merupakan motif-hias utama yang sering ditampilkan. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti dilengkapi dengan foto berwarna dari 20 motif-hias ukir yang ditanyakan tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengungkapkan pemahaman pengukir tentang makna simbolik motif-hias ukir- Toraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian





Pemahaman pengukir-kayu yang bermukim di Tonga tentang makna simbolik motif-hias ukir-kayu tradisional Toraja terungkap melalui respon mereka terhadap 20 motif-hias ukir Toraja (utama dan populer) yang diperlihatkan. Para pengukir diminta untuk mengidentifikasi nama, dan representasi, serta menjelaskan makna yang terkandung dalam motif-hias tersebut.







Sebagai acuan dalam menilai jawaban responden, digunakan hasil reviu terhadap beberapa bahan referensi tentang motif-hias ukir tradisional Toraja. Dari hasil reviu tersebut, ditemukan adanya motif-hias yang memiliki lebih dari satu makna simbolik seperti motif-hias *Pa' barre Allo* (motif-hias yang merepresentasikan matahari) memiliki makna (1) kebesaran dan keagungan bangsawan dan (2) kesatuan kehidupan berdasar kepercayaan *Aluk Todolo*. Motif hias lainnya yang juga memiliki beberapa makna adalah motif-hias *Pa'ulu Karua* (motif-hias yang merepresentasikan kepala delapan) yang memiliki makna (1) nenek-moyang, (2) penghormatan, dan (3) orang berilmu. Terhadap motif-hias







seperti ini, semua makna tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menilai jawaban pengukir tentang makna motif-hias yang diperlihatkan.





Pada Matriks 1 disajikan 20 motif-hias ukir Toraja dilengkapi dengan nama, representasi, dan maknanya berdasarkan referensi acuan serta kategori respon yang menggambarkan pengetahuan/pemahaman pengukir terhadap motif-hias tersebut.

Matriks 1. Kategori pengetahuan/pemahaman pengukir tentang nama, representasi, dan makna simbolik motif-hias ukir Toraja

<p>1</p> 	Nama motif: <i>Pabbarre allo</i>	Nama motif diketahui oleh 15 orang pengukir (100%)
	Representasi motif: matahari	Representasi motif diketahui oleh 14 orang pengukir (93%)
	Makna motif: kebesaran, keagungan, kesatuan	Makna motif dipahami oleh 1. orang pengukir (7%)
<p>2</p> 	Nama motif: <i>pa' manuk londong</i>	Nama motif diketahui oleh 15 orang pengukir (100%)
	Representasi motif: ayam jantan	Representasi motif diketahui oleh 15 orang pengukir (100%)
	Makna motif: simbol aturan dan kekuatan hidup	Makna motif dipahami oleh 6 orang pengukir (40%)
<p>3</p> 	Nama motif: <i>pa' tedong</i>	Nama motif diketahui oleh 15 orang pengukir (100%)
	Representasi motif: kepala kerbau	Representasi motif diketahui oleh 15 orang pengukir (100%)
	Makna motif: binatang yg dimuliakan, kemakmuran	Makna motif dipahami oleh 7 orang pengukir (46%)
<p>4</p> 	Nama motif: <i>pa' tangke lumu' situru</i>	Nama motif diketahui oleh 11 orang pengukir (73%)
	Representasi motif: cabang lumut yang	Representasi motif diketahui oleh 2 orang pengukir (13%)
	Makna motif: keharusan keluarga untuk hidup rukun	Makna motif dipahami oleh 0 orang pengukir (0%)

<p>5</p> 	Nama motif: <i>pa' erong</i>	Nama motif diketahui oleh 9 orang pengukir (60%)
	Representasi motif: peti mayat	Representasi motif diketahui oleh 5 orang pengukir (33%)
	Makna motif: kiranya arwah memberkahi keluarga	Makna motif dipahami oleh 0 orang pengukir (0%)
<p>6</p> 	Nama motif: <i>pa' kapu baku</i>	Nama motif diketahui oleh 15 orang pengukir (100%)
	Representasi motif: simpul tali penutup bakul	Representasi motif diketahui oleh 4 orang pengukir (26%)
	Makna motif: kiranya keluarga senantiasa rukun	Makna motif dipahami oleh 2 orang pengukir (13%)
<p>7</p> 	Nama motif: <i>pa' daun bolu</i>	Nama motif diketahui oleh 15 orang pengukir (100%)
	Representasi motif: daun sirih	Representasi motif diketahui oleh 11 orang pengukir (73%)
	Makna motif: kiranya dewa memberkati	Makna motif dipahami oleh 2 orang pengukir (13%)
<p>8</p> 	Nama motif: <i>pattangki pattung</i>	Nama motif diketahui oleh 5 orang pengukir (33%)
	Representasi motif: tangkai tempat minum dari bambu	Representasi motif diketahui oleh 4 orang pengukir (26%)
	Makna motif: bambu adalah tumbuhan yang serba guna	Makna motif dipahami oleh 1 orang pengukir (7 %)
<p>9</p> 	Nama motif: <i>pa' bungkalang tasik</i>	Nama motif diketahui oleh 12 orang pengukir (80%)
	Representasi motif: ketam laut	Representasi motif diketahui oleh 4 orang pengukir (26%)
	Makna motif: nafkah bisa dicari di laut	Makna motif dipahami oleh 0 orang pengukir (0%)
<p>10</p> 	Nama motif: <i>pa' lolo paku</i>	Nama motif diketahui oleh 3 orang pengukir (20%)
	Representasi motif: pucuk sulur paku	Representasi motif diketahui oleh 0 orang pengukir (0%)
	Makna motif: hati jangan bengkok bagai pucuk paku	Makna motif dipahami oleh 0 orang pengukir (0%)

11		Nama motif: <i>pa' lolo gajang</i>	Nama motif diketahui oleh 2 orang pengukir (13%)
		Representasi motif: gagang keris emas	Representasi motif diketahui oleh 1 orang pengukir (7%)
		Makna motif: supaya orang hidup sentosa dan kaya	Makna motif dipahami oleh 0 orang pengukir (0%)
12		Nama motif: <i>Pa' ulu karua</i>	Nama motif diketahui oleh 6 orang pengukir (40%)
		Representasi motif: kepala delapan	Representasi motif diketahui oleh 1 orang pengukir (7%)
		Makna motif: leluhur, penghormatan, ilmuwan	Makna motif dipahami oleh 1 orang pengukir (7%)
13		Nama motif: <i>pa'taku pare</i>	Nama motif diketahui oleh 5 orang pengukir (33%)
		Representasi motif: padi yang merunduk	Representasi motif diketahui oleh 4 orang pengukir (26%)
		Makna motif: rendah hati, hormat kepada Dewi Sri	Makna motif dipahami oleh 0 orang pengukir (0%)
14		Nama motif: <i>pa' daun paria</i>	Nama motif diketahui oleh 10 orang pengukir (66%)
		Representasi motif: daun paria	Representasi motif diketahui oleh 8 orang pengukir (53%)
		Makna motif: jangan berhati pahit	Makna motif dipahami oleh 0 orang pengukir (0%)
15		Nama motif: <i>pa' sepu torongkong</i>	Nama motif diketahui oleh 11 orang pengukir (73%)
		Representasi motif: motif tempat sirih di torongkong	Representasi motif diketahui oleh 5 orang pengukir (33%)
		Makna motif: Torongkong bagian dari Toraja	Makna motif dipahami oleh 0 orang pengukir (0%)
16		Nama motif: <i>pa' bulintong sitebba'</i>	Nama motif diketahui oleh 6 orang pengukir (40%)
		Representasi motif: berudu yang berenang	Representasi motif diketahui oleh 1 orang pengukir (6%)
		Makna motif: semoga turunan sentosa/tenang	Makna motif dipahami oleh 0 orang pengukir (0%)

17 	Nama motif: <i>pa' bunga kaliki</i>	Nama motif diketahui oleh 1 orang pengukir (7%)
	Representasi motif: bunga pepaya	Representasi motif diketahui oleh 0 orang pengukir (0%)
	Makna motif: nasihat pahit yang membawa kebaikan	Makna motif dipahami oleh 0 orang pengukir (0%)
18 	Nama motif: <i>pa' lolo tabang</i>	Nama motif diketahui oleh 9 orang pengukir (60%)
	Representasi motif: pucuk lenjuang (tumbuhan)	Representasi motif diketahui oleh 2 orang pengukir (13%)
	Makna motif: kiranya sehat, daun obat	Makna motif dipahami oleh 0 orang pengukir (0%)
19 	Nama motif: <i>pa' salabbi dito' moki</i>	Nama motif diketahui oleh 4 orang pengukir (26%)
	Representasi motif: pagar yang diberi bunga	Representasi motif diketahui oleh 1 orang pengukir (7%)
	Makna motif: mencegah malapetaka, keamanan	Makna motif dipahami oleh 0 orang pengukir (0%)
20 	Nama motif: <i>pa' kadang pao</i>	Nama motif diketahui oleh 6 orang pengukir (40%)
	Representasi motif: pengait mangga	Representasi motif diketahui oleh 0 orang pengukir (0%)
	Makna motif: hati jangan bengkok seperti pengait	Makna motif dipahami oleh 0 orang pengukir (0%)

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan, terungkap pula pengetahuan/ pemahaman pengukir secara individual tentang nama, representasi, serta makna motif-hias ukir Toraja seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Pengetahuan/pemahaman secara individual pengukir tentang motif-hias Toraja (dari 20 motif-hias Toraja yang diperlihatkan)

No	Kode Responden	Jumlah nama motif-hias yang diketahui	Jumlah representasi motif-hias yang diketahui	Jumlah makna motif-hias yang dipahami
1	RAM	9	9	9
2	JOR	10	4	1

3	MIS	17	8	2
4	NIN	10	7	0
5	MYO	11	3	0
6	MOM	19	5	0
7	MIN	9	3	0
8	OKT	18	16	3
9	ARS	13	8	2
10	EMI	6	5	2
11	AGU	7	6	2
12	YUL	15	10	1
13	YOT	9	5	0
14	MIT	7	4	1
15	MUS	12	3	0

Dari data yang ditampilkan pada Matriks 1 dan Tabel 1 terungkap beberapa hal yang menarik untuk dicatat yakni: pertama, secara umum, pengetahuan pengukir tentang nama motif-hias dan representasi motif-hias lebih baik dari pada pengetahuan/pemahaman mereka tentang makna simbolik motif-hias tersebut. Ada 5 buah motif-hias yang namanya diketahui oleh semua pengukir yaitu *pa'barre allo*, *pa' manuk londong*, *pa'tedong*, *pa'kapu baku*, dan *pa'daun bolu*. Popularitas motif-hias ini kemungkinan karena motif-hias itu paling sering digunakan, dan secara visual, motif-hias tersebut (kecuali *pa' kapu baku*) merepresentasikan bentuk yang mudah dikenal yakni matahari, ayam jantan, kerbau, dan daun sirih. Motif-hias lainnya yang namanya juga cukup dikenal oleh pengukir adalah *pa'bukkang tasik*, *pa'ttangke lumu situru*, *pa'sepu torongkong*, *pa'erong*, dan *pa'lolo tabang*. Sembilan motif-hias lainnya kurang begitu populer karena hanya diketahui oleh beberapa orang pengukir saja.

Kedua, pengetahuan pengukir tentang representasi (obyek yang digambarkan) sebuah motif-hias dipengaruhi oleh bentuk motif-hias tersebut. Representasi dari motif-hias yang memiliki bentuk figuratif seperti *pa'barre allo*,

pa'manuk londong, *pa'tedong*, dan *pa'daun bolu*, diketahui oleh seluruh pengukir, sedangkan representasi dari motif-hias yang berbentuk abstrak geometris diketahui oleh hanya beberapa orang pengukir saja. Hal ini logis karena motif-hias yang berbentuk abstrak geometris, secara visual tidak jelas menampilkan obyek atau benda yang direpresentasikannya.

Ketiga, pemahaman pengukir tentang makna simbolik motif-hias, yang merupakan pertanyaan utama penelitian ini, dapat dikategorikan sebagai "sangat kurang." Sebagian besar motif-hias yang ditunjukkan yakni 13 motif-hias sama sekali tidak dipahami maknanya oleh pengukir. Tujuh buah motif-hias lainnya diketahui makna simboliknya oleh segelintir pengukir yakni motif-hias *pa'barra allo* (dipahami 1 orang), *pa'manuk londong* (dipahami 6 orang), *pa'tedong* (dipahami 7 orang), *pa'kapu baku* (dipahami 2 orang), *pa'daun bolu* (dipahami 2 orang), *pa'tangki pattung* (dipahami 1 orang), dan *pa'ulu karua* (dipahami 1 orang). Secara individual, 6 orang pengukir sama sekali tidak memahami makna dari seluruh (20 buah) motif-hias yang diperlihatkan, 3 orang pengukir hanya memahami makna sebuah motif-hias, 4 orang pengukir hanya memahami makna 2 buah motif-hias, 1 orang pengukir hanya memahami makna 3 buah motif-hias, dan 1 orang pengukir memahami makna 9 buah motif-hias. Ketika ditelusuri mengapa para pengukir ini memiliki pemahaman yang kurang tentang makna simbolik motif-hias ukir Toraja, diperoleh jawaban dari beberapa orang diantaranya bahwa bagi mereka, memahami makna motif-hias tidaklah penting karena pernesan atau pembeli ukiran hanya tertarik pada keartistikan bentuk ukiran dan tidak mempersoalkan aspek maknawi dari motif-hiasnya. Ukiran yang mereka hasilkan pun terutama ukiran untuk cinderamata bagi wisatawan. Tidak adanya lagi pengukir yang berstatus *tomanarang* (ahli ukir sekaligus paham seluk-beluk budaya Toraja) di Tonga dan daerah sekitarnya dewasa ini, sebagaimana yang diungkapkan di muka, menjadikan aspek filosofi seni ukir tradisional Toraja semakin terlupakan oleh para pengukir. Tampaknya, alasan utama yang mendasari para pengukir di Tonga menggeluti profesi pengukir adalah tuntutan ekonomi untuk mendapatkan penghasilan demi

kebutuhan rumah-tangga. Tidak mengherankan jika aspek makna simbolik motif-hias tidak begitu penting bagi mereka. Jika ada pengukir yang memiliki pemahaman tentang makna simbolik ukiran, itu hanyalah bersifat kebetulan saja sesuai pengalaman personal dari pengukir tersebut. Tidak dipahaminya makna simbolik motif-hias ukiran sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini, sesungguhnya merupakan hal yang lazim bagi masyarakat umum sebagaimana yang dikemukakan oleh Rizal Muslimin (2013: 781), bahwa hanya segelintir orang yang sesungguhnya memahami makna tersembunyi di balik motif-hias tradisional Toraja. Hal ini sejalan dengan temuan Adam (1998: 331) dalam penelusurannya mengenai makna motif hias-ukir Toraja dengan menuliskan *"today, aside from some carvers and respected elders, few people were familiar with the names and meaning of more than a half-dozen motifs."* Masyarakat pada umumnya hanyalah menikmati aspek visual (dimensi estetik) dari motif-hias. Idealnya, pengukir sebagai orang yang mengukirkan motif-hias di atas bidang kayu, memiliki pemahaman yang baik tentang makna simbolik dari motif-hias yang diukirkannya. Kurangnya pemahaman pengukir-kayu tradisional yang bermukim di Tonga tentang makna simbolik motif-hias ukiran kayu Toraja, yang menjadi temuan penelitian ini, menunjukkan fakta telah terjadinya perubahan orientasi nilai di kalangan pengukir dari orientasi nilai yang bersifat sakral ke orientasi nilai yang bersifat profan/komersial. Ini merupakan contoh dari dampak negatif industri pariwisata sebagaimana yang disinyalir oleh Dibia (2009: 31) bahwa pariwisata dapat merusak tradisi budaya dari masyarakat. Beruntung, peneliti terdahulu telah mendokumentasikan dengan baik makna simbolik motif-hias ukir Toraja yang berakar pada kepercayaan *Aluk Todolo*.

SIMPULAN

Sebagai penutup, jawaban atas pertanyaan utama penelitian ini tentang "sejauhmana pengukir-kayu tradisional yang bermukim di Tonga Kecamatan Kesu Kabupaten Toraja-Utara memahami makna simbolik motif-hias seni ukir Toraja?" dapat dirumuskan sebagai berikut: pemahaman pengukir-kayu

tradisional yang bermukim di Tonga Kecamatan Kesu Kabupaten Toraja-Utara dapat dikategorikan sebagai “sangat kurang.” Sebagian besar motif-hias sama sekali tidak dipahami maknanya; sebagian lainnya hanya dipahami maknanya oleh segelintir pengukir. Secara individual, hampir setengah dari jumlah pengukir sama sekali tidak memahami satu pun makna dari motif-hias yang ditunjukkan. Sebagian lainnya hanya memahami makna satu hingga tiga buah motif-hias; dan hanya satu orang yang memahami makna sembilan motif-hias. Kurangnya pemahaman pengukir tentang makna-simbolik motif-hias Toraja ini disebabkan oleh karena pengukir menganggap tidak perlu memahami makna simbolik tersebut. Bagi mereka, yang perlu dimiliki adalah kemampuan teknis dalam membuat ukiran-kayu agar karyanya diminati konsumen. Hasil penelitian ini menunjukkan telah terjadinya perubahan orientasi nilai dari pengukir-kayu tradisional Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Kathleen M.

1998. *“More Than an Ethnic Marker: Toraja Art as Identity Negotiator,”* dalam *American Ethnologists* 25 No. 3 hal 327-351.

I Wayan Dibia.

2009 *“Sekularisasi Nilai-Nilai Budaya Bali dalam Seni Pertunjukan Wisata”* dalam jurnal ilmiah seni dan budaya Panggung Vol. 20 No. 1 Januari-Maret. Bandung: STSI Bandung.

Mithen dan Onesimus.

2003. *“Arsitektur Tradisional Toraja Merupakan Ekspresi dari Aluk Todolo”* dalam jurnal Penelitian Enjiniring Vol 9 No. 3 September-Desember 2003 hal 300-308. Makassar: Unhas.

Muhammad Saleh Husain

2001. *Ragam Hias sebagai Media Komunikasi Simbolik dalam Struktur Masyarakat Toraja.* Tesis tidak dipublikasikan. Bandung: Unpad.

Rizal Muslimin

2013. *“Decoding Passura’: Representing the Indigenous Visual Messages Underlying Traditional Icons with Descriptive Grammar.”* dalam *Open Systems: Proceeding of the 18th International Conference on Computer-Aided Architectural Design Research in Asia.* (ed) R. Stoufs dkk. Hongkong-Singapore: CAADRIA-CASA.

Sandra, Jaidan

1998. *"From You Toradja to We Toraya: Ethnicity in the Making"* dalam Explorations in Southeast Asian Studies: A Journal of the Southeast Asian Studies Student Association. Vol No. 2, Spring 1998. Hawaii: Cseas.

Sofyan Salam, Muh Saleh Husain, dan Tangsi.

2015. "Pendidikan Seni Kerajinan-Ukir di Kete' Kesu Kabupaten Toraja-Utara" dalam *Konstelasi Kebudayaan Indonesia 1*. (ed) Anik Juwariah & Prima Vidya Asteria. Surabaya: Bintang Surabaya.

Stanislaus Sandarupa.

2014. "Kebudayaan Toraja Modal bangsa, Milik Dunia" dalam Jurnal Sosiohumaniora Vol 16 No. 1 Maret 2014 hal 1-9. Bandung: Unpad.

Tandilintin.

2014. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.

UNESCO.

2001. *Evaluation of Cultural Properties*. Paris: International Council on Monuments and Sites (Icomos).